

# Tafsir tematik 3

## Ayat-ayat aqidah

# Video 1

# pendahuluan

# Pembagiaa Tafsir

## Tafsir maudu'i

### Tafsir tartibi

- menafsirkan ayat setiap surah dari al-Quran sesuai dengan susunan mushhaf atau urutan turunnya.

- penafsiran dengan mengumpulkan berbagai ayat yang berkaitan dengan suatu tema, di mana sebagian ayat dijadikan petunjuk bagi penafsiran ayat lainnya yang dikemas dalam bentuk metode tafsir Quran bil Quran dengan tujuan memperoleh pandangan akhir al-Quran.

# Sejarah perkembangan tafsir maudhui

## Masa lampau

- Tidak terlalu populer namun tetap ada tafsir dengan bentuk ini.
- ahkamul Quran Muhammad bin Shaib Kalbi (146 H) Zubdatul Bayan (Muhaqqiq Ardabili), Kanzul Irfan (Fadhl Miqdad), Fiqhul Quran (Rawandi), atau kiatab-kiatab fikih Syiah maupun Sunni yang mengupas tentang tema-tema seperti zakat, shalat, puasa dll.

## Masa kini

- termasuk fenomena yang populer belakangan (paruh ke dua abad ke 20)
- Mafahim al-Quran (Ja'far Subhani), tafsir maudhu'I karya Jawadi Amuli, tafsir maudhui karya M.T. Mishbah Yazdi, tafsir tematik kemenag, Quraish Shihab dll

# Pembagian tafsir maudhui berdasarkan jumlah tema yang dibahas

## 1) Tafsir maudhui ittihadi

- satu tema Qurani dibahas melalui berbagai ayat al-Quran.
- Seperti tema –tema berikut: shalat dalam quran, puasa dalam quran, kemaksuman Nabi dalam ayat Quran.

## 2) Tafsir maudhu'l irtibathi

- satu tema dihubungkan dengan tema lainnya, seperti hubungan iman dan amal shaleh menurut al-Quran, masyarakat dan sejarah (Mishbah Yazdi)

# Pembagian tafsir maudhui berdasarkan sumber tema

- 1) Tafsir tematik tradisional, yaitu memilih topik dalam Al-Qur'an dan mengumpulkan ayat-ayat serta menarik kesimpulan. (Misalnya: sedekah dalam Al-Qur'an dan...)
- 2) Menyajikan pertanyaan dan topik di luar Al-Qur'an pada Al-Qur'an dan menjawabnya (misalnya: Sekularisme dan Al-Qur'an, Pluralisme dan Al-Qur'an); dikemukakan oleh Syahid Sadr.
- 3) tafsir perbandingan seperti perbandingan antara Syiah dan Sunni, antara Al-Qur'an dan Injil, antara Al-Qur'an dan ilmu-ilmu; Artinya, mengajukan persoalan yang bersifat interdisipliner atau antar mazhab atau lintas agama dan mengkajinya berdasarkan pandangan kedua belah pihak.

# Karakteristik tafsir maudhu,i

- 1) Ayat-ayat dalam suatu tema dihimpun
- 2) Dalam rangka memperoleh pandangan akhir al-Quran berkaitan dengan tema tertentu.
- 3) Menjadikan ayat muhkam sebagai landasan penafsiran ayat mutasyabih.
- 4) Menjawab problematika yang ada di masyarakat.
- 5) Memberikan tafsiran yang komplit terkait dengan suatu tema.

# Perbedaan tafsir tartibi dan maudhu'i:

- 1) Dalam tafsir tartibi, makna ayat dijelaskan secara terpisah sedangkan dalam tafsir maudhu'i makna gabungan dan makna akhir.
- 2) Tafsir tartibi memberikan pandangan dari satu sisi, sehingga terkadang menimbulkan perselisihan, sedangkan maudhu'i memberikan pandangan yg lebih konprehensif.
- 3) Tafsir tartibi merupakan pendahuluan tafsir maudhu'i
- 4) Tafsir tartibi dimulai dari matan, sedang tafsir maudhu'i berawal dari persoalan pembaca.
- 5) Dalam tafsir tartibi, pembaca pasif sedangkan dalam tafsir maudhu'i aktif.
- 6) Tafsir maudhu'i lebih mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan.

## Kelemahan tafsir maudhu'i

- 1) Taqti' (pemotongan) yang menyebabkan kehilangan konteks ayat.
- 2) Pemaksaan pandangan terhadap al-Quran.
- 3) Terpaku pada lafas tertentu, padahal ada lafaz lain yang juga ditujukan pada tema tersebut.
- 4) Kurang teliti dalam melakukan pengumpulan ayat.
- 5) Luasnya pembahasan dan butuh semangat ekstra.

# Video ke dua: pembahasan umum 2

# Urgensi pembahasan ilmu kalam

- 1. para pembesar mazhab menamainya fikih akbar. Oleh karena itu, sebelum menjadi faqih para pembesar mazhab terlebih dahulu menjadi mutakallim dan meyakini bahwa dalam hal ini tidak boleh taklid.
- 2. para sahabat imam dari awal telah mendirikan berbagai madrasah untuk memenuhi kebutuhan akidah umat (azzurariyah, Jualiqiah (Hisyam bin Salim), Hisyamiah (Hisyam bin Hakam) )
-

# Urgensi kajian kalam menurut al-Quran

- 1. para rasul selalu menyuarakan tauhid

وَ إِنْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَ اتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

وَ لَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَ اجْتَبَيْنَا الطَّاغُوتَ فَيُنْهِمُ مَنْ هَذِهِ اللَّهُ وَ مَنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الظَّلَالَةُ (النَّحْل / 36)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِي أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِهِ إِنِّي أَحَافِظُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (الأعراف / 59)

وَ إِلَى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ (الأعراف / 65)

وَ إِلَى نَمُوذَأَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَذُرُّوْهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَ لَا تَمْسُوْهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذُكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (الأعراف / 73)

فَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شَعَبِيًّا قَالَ يَا قَوْمَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَكُمْ فَأَوْفُوا الْكِيلَ وَ الْمِيزَانَ وَ لَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (الأعراف / 85)

- 2. ayat-ayat makkiyah yang merupakan periode awal dakwah nabi SAWW memuat ushuluddin
- 3. ayat-ayat yang memuat hukum atau etika sekalipun, tidak jarang ditopang dengan muatan akidah yang merupakan pondasi dari keduanya.

وَ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَ آتُوا الزَّكَاةَ وَ مَا تُقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة / 110)

# Sejarah ringkas tafsir kalami

- Pada masa sahabat ada dua maktab penafsiran. 1) mengedepankan akal dan ijtihad; Ibn Abbas sebagai murid imam Ali AS dan Ibn masud di Iraq. 2) maktab sunnati (anti akal); Ubai bin Kaab di Madinah.
- Abad ke dua, tiga dan empat adalah abad di mana kaum muslimin dengan penaklukan serta penerjemahan yang dilakukan, dihadapkan dengan pemikiran dari berbagai belahan dunia yang kemudian berdampak pada perkembangan ilmu kalam dan penafsiran al-Quran yang berbentuk kalami.

# Faktor kemunculan tafsir kalami

- Faktor luar; terjemahan karya2 Yunani, Persia dan serangan pemikiran ateis
- Faktor dari dalam:
  - 1) Quran mengandung argumentasi aqli dalam membantah keyakinan kaum musyrikin dll
  - 2) Quran mengandung ayat2 Mutasyabih

# Topik-topik utama tafsir kalami

- 1. pemimpin setelah Nabi Saww
- 2. iman dan pelaku dosa besar
- 3. jabr dan ikhtiar
- 4. hadits atau qadimnya kalam ilahi
- 5. sifat khabari Allah Swt
- 6. keadilan ilahi
- 7. kemaksuman para nabi dan rasul

# Tafsir-tafsir kalami klasik

- تفسیر ابوبکر عبدالرحمان بن کیسان الاصم (متوفی ۲۰۰ یا ۲۰۱)، عالم و مفسر معتزلی.
- کتاب «تفسیر القرآن» و «تأویل القرآن»، اثر ضرار بن عمرو معتزلی.
- تفسیر ابوعلی جبائی متکلم معتزلی، (متوفی ۲۰۳).
- تفسیر ابوالقاسم عبدالله بن احمد کعبی بلخی (متوفی ۳۱۹)، متکلم معتزلی، با نام «التفسير الكبير للقرآن».
- تفسیر ابومنصور محمدبن محمد ماتریدی سمرقندی (متوفی ۳۳۳)، متکلم و مفسر و پیشوای مکتب کلامی ماتریدیه، با نام «تأویلات اهل السنّه».
- تفسیر علی بن عیسی رمانی (متوفی ۳۸۴)، نحوی و مفسر معتزلی؛ نسخه هایی از این تفسیر در کتابخانه های دنیا موجود است.
- «تنزیه القرآن عن المطاعن» از قاضی عبدالجبار همدانی (متوفی ۴۱۵)، متکلم و مفسر معتزلی.
- «اماالی» شریف مرتضی علم الهدی (متوفی ۴۳۶)، متکلم و فقیه امامی، با نام «غیرالفوائد و درر القلائد».

# Tafsir-tafsir kalami moderen

1. تفسير «روح المعانى»، تأليف شهاب الدين محمود آلوسى بഗدادى (متوفى ١٢٧٠).
2. «تفسير القرآن الحكيم» معروف به «تفسير الخفاجى»، تأليف محمد عبد المنعم خفاجى (متوفى ١٣٢٨).
3. «تحرير المعنى السديد و تنوير العقل الحديد» معروف به «التحرير و التنوير» تأليف محمد طاهر بن عاشور (متوفى ١٣٥٢ش) عالم مالكى تونسى.
4. «الميزان فى تفسير القرآن»، تأليف سيد محمد حسين طباطبائى (متوفى ١٣٦١ش)، مفسر و فيلسوف امامى.
5. «آلاء الرحمن فى تفسير القرآن»، اثر شيخ محمد جواد بلاغى (متوفى ١٣٥٢) مفسر، متكلم و اديب امامى.
6. «اطيب البيان فى تفسير القرآن»، تأليف سيد عبدالحسين طيب اصفهانى (متوفى ١٣٦٩ش)، عالم و متكلم امامى.

# Dua jenis tafsir maudhui aqidah

## **Tafsir maudhui bergaya tafsir tartibi klasik**

- Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas, sehingga melahirkan semacam tafsir maudhui. Seperti yang ditemukan dalam tafsir al-Mizan atau al-Manar.

## **Tafsir maudhui yang hanya mengkaji ayat-ayat tentang akidah**

- Tafsir maudhui khusus yang hanya mengkaji ayat-ayat tentang akidah seperti tafsir yang ditulis oleh Taqi Mishbah Yazdi (khuda Syenasi), Jawadi Amuli (khoda Dar Qoran)

Video ke 3

jalan mengenal Allah Swt

## 1) Jalan fitrah

- Defenisi fitrah: secara etimologi bermakna bentuk ciptaan yang diberikan secara Cuma-Cuma; tanpa usaha dan dimiliki oleh setiap manusia. Kata ini biasanya diperuntukkan pada manusia, bukan makhluk lain.
-

# Pembagian fitri

## Pengetahuan fitri

- 1) Pengetahuan dengan hati (huduri/ syuhudi): bentuk penciptaan manusia sedemikian rupa, sehingga Ketika ia menyelami hatinya ia akan menemukan tuhan di sana.
- 2) Pengetahuan dengan akal yang bersifat umum. Artinya, akal kita menuju pada keberadaan Tuhan melalui sebuah jalan, namun jalan ini selalu tersedia tidak perlu usaha dan dipelajari. Inilah alasannya mengapa semua orang, meskipun tidak terpelajar, berpendidikan dan mereka yang berada di awal masa balig, dapat dengan mudah masalah keberadaan Tuhan mereka pelajari dari orang lain, atau jika memiliki kecerdasan yang luar biasa ia akan memahaminya sendiri tanpa diberitahu.

## Keinginan dan kecendrungan fitri

- Kecendrungan dan keinginan yang ada pada watak dan tabiat manusia, tanpa harus berusaha mendapatkannya. Seperti rasa ingin tahu, pencarian tuhan atau penyembahan terhadap tuhan. Harus dipenuhi walau berupa pengganti

# Cara memperoleh pengetahuan huduri qalbi

- Dengan usaha menghilangkan ketergantungan dari segala hal yang bersifat materi, atau dalam keadaan darurat, di dalam relung hatinya ia akan menemukan, merasakan dan menangkap hubungannya dengan tuhan.
  - Imam jafar Shadiq Ketika ditanya sahabat beliau bagaimana mengenal tuhan layaknya melihat dg kepala sendiri.
  - Dengan usaha sendiri juga bisa sampai pada kondisi tersebut, sebagai mana disampaikan imam Ali As:  
ما كنت اعبد رب ا لم اره
  - Pada tahap ini, seseorang tidak membutuhkan dalil, sebab ia sudah merasakannya secara langsung.
- يَكُنْ عَرَفْتُكَ وَ أَنْتَ دَلِيلَنِي عَلَيْكَ (الامام السجاد في دعاء ابى حمزه الثمالي) أَيْكُونُ لِغَيْرِكَ مِنَ الظُّهُورِ مَا لَيْسَ لَكَ (واخر دعاء عرفة للامام الحسين ع)

# Ayat 1 tentang fitrah

• فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيْمُ وَ  
لِكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

- 1 perhatian penuh terhadap agama
- 2 selalu berpegang pada agama
- 3 ini merupakan karakter yang ada pada setiap manusia, bukan sebagian manusia
- Sebagian menafsirkan bahwa hukum2 agama sesuai dengan fitrah
- Sebagian lainnya menafsirkan bahwa agama yang sesuai fitrah adalah agama yang tunduk dan patuh kepada tuhan إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأَبِيسِلَام

# Ayat ke 2 tantang fitrah

• وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مَنْ ظَهَرَ هُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَيْيَ أَنفُسُهُمْ أَلْسُنَتَ بِرَيْكُمْ قَالُوا بَلِّي شَهِدْنَا  
أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ أَبَاؤُنَا وَمِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذَرِيَّةً مِنْ  
بَعْدِهِمْ أَفَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطَلُونَ (الأعراف/172)

- Ayat ini termasuk ayat yang menjadi perdebatan
- Dari ayat ini dipahami bahwa:
- 1) Allah Swt pernah bertemu dengan setiap manusia dan bertanya apakah Ia adalah tuhan mereka?
- 2) pertemuan ini menyebabkan hilangnya semua uzur dan alasan yang tersisa bagi semua orang
- 3) pertemuan langsung bukan dari balik tirai atau dari tempat yang tidak jelas
- Disaksikan dengan mata hati yang berbentuk ilmu huduri

# Riwayat-Riwayat yang menunjukkan jika pertemuan tersebut berbentuk ilmu huduri qalbi

- «الإمام الباقر(عليه السلام) در روایتی که از کافی در ذیل آیه‌ی فطرت نقل شده می‌فرماید: فَعَرَفَهُمْ وَأَرَاهُمْ نَفْسَهُ وَلَوْ لَا ذَلِكَ لَمْ يَعْرِفْ أَحَدٌ رَبَّهُ
- و در تفسیر علی بن ابراهیم قمی از «ابن مسکان» نقل شده که به حضرت صادق(علیه السلام) گفتم: «مُعَايَنَةً كَانَ هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ
- و در کتاب «محاسن برقی» از زراره از حضرت صادق(علیه السلام) نقل شده است که فرمود: «وَلَوْ لَا ذَلِكَ لَمْ يَدْرِ أَحَدٌ مَنْ خَالَقَهُ وَرَازَقَهُ
- Kesimpulan dari ayat dan Riwayat: pengetahuan di sini adalah pengetahuan personal yang bersifat huduri syuhudi atau qalbi, bukan aqli argumentative yang plural.

# Ayat tentang pengenalan Allah bersifat fitri aqli

• قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَ فِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤْخِرُكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمَّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصْدُونَا عَمًا كَانَ يَعْبُدُ آباؤُنَا فَأَئْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (إِبْرَاهِيمٌ / 10)

- Ayat ini mengandung istifham ingkari (pertanyaan yang tujuannya menyanggah) yang berarti bahwa tidak ada kemungkinan untuk meragukan keberadaan Allah Swt. Yang intinya pengenalan adanya pencipta yang mengatur serta bijaksana adalah fitri (mudah dapat dipahami)